Syafa'at hanya miliki Allah subhanahu wa ta'ala semata

Dari firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam surat Yaasin tersebut bisa diambil faidah lain, bahwa syafa'at adalah miliki Allah *Ta'ala* semata, para ulama menjelaskan bahwa syarat syarat syafa'at ada tiga : **pertama** : izin Allah Ta'ala bagi pemberi syafa'at untuk memberikan syafa'at, **kedua** : ridha Allah Ta'ala terhadap orang yang akan memberikan syafa'at dan **ketiga** : Allah *Ta'ala* tidak akan ridha kecuali kepada orang yang mentauhidkan – Nya.

Ketiga syarat ini telah ditetapkan oleh para ulama didalam kitab kitab mereka, diantaranya berkata Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* : "Ini adalah tiga prinsip, tidak ada syafaat kecuali dengan izin – Nya, Allah tidak mengidzinkan kecuali untuk orang yang Dia ridhai dan tidak meridha ucapan dan perbuatan kecuali dengan dasar tauhid dan ittiba' kepada Rasul – Nya" [5].

Dari perkataan Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* diatas menunjukkan sebuah perkara penting bahwa syafaat tidak Allah *ta'ala* izinkan diberikan kecuali kepada seseorang yang berusaha mentauhidkan – Nya dan ittiba kepada Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam.

Menyembah selain Allah ta'ala adalah kesesatan yang nyata

Kemudian utusan tersebut berkata : " ***Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu, maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku***."

Menyembah selain Allah *Ta'ala*, padahal Dialah yang menciptakan, memberikan rezeki, menghidupkan, mematikan, membangkitkan dan memberikan kalian syafaat adalah sebuah kesesatan yang nyata. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya) : "***Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa) nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka ?***" (QS Al Ahqaaf : 5). Manusia yang menyembah sesembahan selain Allah Ta'ala lebih sesat bahkan dibanding hewan ternak, sebagaimana Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman : "***Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*** " (QS Al A'raaf : 179)

Catatan Kaki

[1] Tafsir Ibnu Katsir 6/286

[2] Tafsir As Sa'di hal 694 dan Tafsir Al Muyasar hal 441

[3] Tafsir Ibnu Katsir 2/286 - dengan diringkas.

[4] Tafsir As Sa'di hal 816 – dengan diringkas dan penyesuaian

[5] Madarijus Salikin 1/341

Penulis: Ustadz Abu Asma Andre

REDAKSI

Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Kontributor :** Ust. Badrusalam, Lc., Ust. Abdullah Taslim, Lc., Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Ust. MA.Tuasikal, Ust. Ari Wahyudi, Ust. Muhammad Irham, Mahasiswa STDIIS Jember. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama, S.Kom.. **Desainer :** Taufan Ibnu Ali, S.T. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
al hikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 20 Tahun II, November 2013 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.



Tafsir Surat Yasin Ayat 20 - 25

kutipan al hikmah

"Demi Allah, memberikan petunjuk kepada seseorang lebih baik bagimu daripada unta merah (harta yang berharga)"

(HR Muttafaq 'Alaihi)

Surat Yaasin adalah surat yang " sangat dikenal " oleh kaum muslimin Indonesia khususnya, disebabkan sering dibacanya surat ini – diantara sebagian kaum muslimin ada yang membaca surat Yaasin dengan cara yang benar dan sesuai dengan sunnah, dan sebagian diantara mereka ada yang membaca surat Yaasin dengan cara yang menyelisihi syariat dan terjatuh kepada perkara bid'ah.

Makna Tauhid

Syaikh Shalih Fauzan *hafizhahullah* berkata : "Tauhid adalah menyendirikan Allah dalam penciptaan dan kepengaturan, ikhlas dalam beribadah kepada-Nya dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, menetapkan untuk-Nya nama nama yang indah dan shifat shifat yang mulia serta mensucikan-Nya dari berbagai macam kekurangan dan aib." (*Aqidatut Tauhid* hal 21)

Dari definisi diatas maka apabila ditinjau dari pembagiannya maka tauhid terbagi menjadi tiga :

1. Tauhid *rububiyyah* yang bermakna : menyendirikan Allah *Ta'ala* didalam kepenciptaan, pemberian rezeki dan kepengaturan
2. Tauhid *uluhiyyah* yang bermakna : menyendirikan Allah *Ta'ala*

didalam peribadahan dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya.

3. Tauhid *asma wa shifat* : menetapkan bagi Allah *Ta'ala* nama nama yang indah dan shifat shifat yang mulia serta mensucikan-Nya dari berbagai macam kekurangan dan aib.

Didalam surat Yaasin terdapat keterangan tentang ketiga macam jenis tauhid ini, akan tetapi pada kesempatan kali ini – kita akan menjelaskan satu dari macam tauhid yakni tauhid *uluhiyyah* yang terdapat khususnya didalam ayat ke – 20 sampai ke – 25.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman (yang artinya :" ***Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata : "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu." Ikutilah orang yang tidak minta balasan kepadamu dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan ? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya jika (Allah) yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku ? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu, maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku***" (QS Yaasin : 20 – 25)

Bersemangat didalam mengkhabarkan tauhid dan mendakwahkannya

Ulama menjelaskan bahwa laki laki yang datang bergegas tersebut adalah Habib bin Surri, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas *radhiallahu anhum*a[1]. Habib bin Surri (atau dikenal dengan nama Habib bin Najjar) beliau memiliki semangat untuk menasihati kaumnya ketika dia mendengar ada utusan yang berdakwah kejalan Allah mendatangi kaumnya dia berkata : "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu." – ikutilah orang orang tersebut dan beliau menasihati mereka agar mengikuti utusan utusan tersebut yang mana utusan tersebut datang dari Allah[2].

"***Ikutilah orang yang tidak minta balasan kepadamu***" yaitu sebagai balasan didalam menyampaikan risalah, "***dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk***" petunjuk tentang apa yang mereka serukan kepada kalian berupa beribadah kepada Allah semata Yang tidak ada sekutu bagi – Nya."

Dari sini kita dapat mengambil pelajaran bahwa seorang muslim sepatutnya bersemangat didalam memberikan berita gembira dan nasihat kepada muslim yang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh Habib An Najjar, dalam hal ini Rasulullah *shalallahu alaihi wa sallam* bersabda: "***Demi Allah, memberikan petunjuk kepada seseorang lebih baik bagimu daripada unta merah (harta yang berharga)***" (HR Muttafaq 'Alaihi). Dan kabar gembira yang paling menggembirakan adalah mengkabarkan tentang tauhid - agar manusia menyembah Allah *ta'ala* saja dan meninggalkan peribadahan kepada selain- Nya, dan inilah yang menjadi salah satu alasan Allah *ta'ala* mengutus para nabi dan rasul kepada setiap ummat, sebagaimana firman – Nya (yang artinya) : "***Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) : "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut***" (QS An Nahl : 36).

Diantara pelajaran lain yang bisa diambil adalah bahwa petunjuk yang sebenar benarnya petunjuk dimana sepatutnya seorang da'i memulai dakwahnya adalah menyerukan manusia kepada mentauhidkan Allah *ta'ala* didalam peribadahan, dan inilah yang menjadi wasiat Rasulullah *shalallahu alaihi wa sallam* kepada Mu'adz bin Jabal *radhiallahu anhu* ketika beliau hendak berangkat ke Yaman : "***Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari ahli kitab, jika engkau telah mendatangi mereka maka ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang hak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah…***" (HR Imam Al Bukhari dan Imam Muslim).

Tuhan yang berhak untuk disembah adalah yang menciptakan kita

Kemudian utusan tersebut berkata "***Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan ? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya jika (Allah) yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku ?*** " yaitu apa yang mencegahku untuk memurnikan ibadah kepada Rabb Yang Menciptakan aku, Maha Esa dan tidak ada sekutu baginya[3]. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah yang berhak untuk disembah adalah yang menciptakan kita adapun yang tidak menciptakan kita maka tidaklah pantas untuk disembah, Allah *ta'ala* berfirman: ***"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri) ?*** " (QS At Thuur : 35), firman Allah *ta'ala* ini mengajak kita untuk berfikir bahwa keberadaan manusia tidak lepas dari tiga perkara :

Pertama: bahwa manusia diciptakan tanpa ada yang menciptakan, dengan kata lain dia ada dengan sendirinya, atau, **kedua**: bahwa manusia itu menciptakan dirinya sendiri – maka kedua hal ini adalah perkara yang jelas akan kebatilannya, karena secara akal sehat dan kenyataan tidak mungkin ada manusia tanpa ada yang mengadakan dan tidak mungkin manusia itu ada dengan sebab dia mengadakan dirinya sendiri. Apabila dua kemungkinan ini adalah batil maka disana ada kemungkinan **ketiga** yakni : bahwa yang menciptakan manusia adalah Allah Al Khaliq – dan dari kemungkinan yang ketiga inilah manusia tidak akan mungkin bisa lari dari fitrahnya. Apabila telah jelas perkara ini maka ketahuilah bahwa yang berhak diibadahi dengan sebenar benarnya adalah Allah *ta'ala* saja yang menciptakanmu[4].

Dan tidaklah dibenarkan secara syariat dan fitrah yang lurus engkau menyembah selain Allah *ta'ala*, sesuatu yang tidak menciptakanmu, tidak sanggup mendatangkan manfaat dan menolak madharat, tidak sanggup menghidupkan, mematikan dan membangkitkan. Hal ini Allah *ta'ala* jelaskan dalam firman – Nya (yang artinya) : ***"Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan***" (QS Al Furqaan : 3)